

Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Return On Asset* dan Kinerja Emiten Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

Muhamad Saprudin^{1*}, Hery Haryanto², Dewi Khornida Marheni³

^{1,2,3} Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam.

Email: msaprudin2909@gmail.com^{1*}, hery.haryanto@uib.ac.id², dewi.khornida@uib.edu³

Histori Artikel:

Dikirim 18 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 1 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Saprudin, M., Haryanto, H., & Marheni, D. K. (2025). Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Return On Asset* dan Kinerja Emiten Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3194-3207. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4560>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan pada emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2023–2024. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan frekuensi rapat dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Sampel terdiri dari 20 perusahaan perbankan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel GCG secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan frekuensi rapat berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 78,8% menunjukkan bahwa variasi ROA dapat dijelaskan oleh kelima variabel GCG. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Kata Kunci: Bursa Efek Indonesia; *Good Corporate Governance*; Perbankan; *Return on Asset*.

Abstract

This study aims to analyze the influence of *Good Corporate Governance* (GCG) mechanisms on *Return on Assets* (ROA) as an indicator of financial performance in banking sector issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2024 period. The independent variables include managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, audit committee, and board meeting frequency. A quantitative approach is used with multiple linear regression analysis. The sample consists of 20 banking companies selected using purposive sampling. The results of the simultaneous test indicate that all GCG variables jointly have a significant effect on ROA. Partially, managerial ownership, independent commissioners, audit committee, and meeting frequency significantly affect ROA, while institutional ownership does not. The coefficient of determination (R^2) of 78.8% indicates that variations in ROA can be explained by the five GCG variables. These findings emphasize the importance of effective corporate governance practices in improving the financial performance of banking firms.

Keyword: Indonesia Stock Exchange; *Good Corporate Governance*; Banking Sector; *Return on Asset*.

1. Pendahuluan

Bank sentral atau perbankan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa dan terhadap peningkatan kualitas hidup setiap individu (Umam, 2016). Sektor perbankan memegang peranan penting lainnya dalam perekonomian Indonesia yaitu berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mengalirkan dana dari masyarakat kepada sektor riil (Alfarano & Blanco Arroyo, 2022). Perbankan mencakup segala sesuatu tentang bank, termasuk kelembagaan, kegiatan usaha, dan cara mereka beroperasi. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit antara lain untuk membantu meningkatkan kualitas hidup banyak orang (Putra, 2021). Melalui penyaluran kredit, perbankan mendukung investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2023, kredit perbankan Indonesia tercatat mencapai Rp7.090 triliun. Bertumbuh sekitar 10,38% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan kontribusi terbesar berasal dari kredit modal kerja dan investasi. Selain itu, bank bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan moneter dan mencapai stabilitas keuangan, oleh karena itu kegiatan perbankan sangat diatur oleh pemerintah, sehingga memungkinkan bank dan pemerintah untuk berkolaborasi (Wowor, 2025). Hal ini dilakukan agar bank dan pemerintah dapat berkolaborasi untuk memberikan manfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Bank yang menghimpun dana masyarakat harus dapat membangun kepercayaan masyarakat yang dapat ditingkatkan dengan kesehatan keuangan bank (Sharma & Choubey, 2022). Kinerja keuangan bank adalah suatu laporan mengenai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, termasuk di dalamnya adalah aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Sektor perbankan juga berperan dalam mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 96% tenaga kerja nasional. Dengan demikian, kesehatan dan kinerja sektor perbankan secara langsung memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, meskipun sektor perbankan menunjukkan kinerja positif, tantangan tetap ada. Kondisi ekonomi global yang dinamis, seperti fluktuasi suku bunga dan inflasi, dapat memengaruhi kinerja perbankan (Situmorang, 2024). Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan menganalisis kinerja sektor perbankan guna memastikan kontribusinya yang optimal terhadap perekonomian nasional.

Good Corporate Governance (GCG) menjadi aspek krusial dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pengelolaan perusahaan, termasuk di sektor perbankan. GCG mencakup berbagai prinsip dasar, seperti kejelasan struktur organisasi, peran dewan komisaris yang efektif, serta pengawasan independen yang dilakukan oleh komite audit (Siregar, 2021). Penerapan GCG yang baik diyakini dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor, serta mengurangi risiko terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang, yang sering menjadi masalah dalam organisasi yang tidak memiliki sistem pengawasan yang baik (Ulum & Suryatimur, 2022). Di sektor perbankan, di mana kepercayaan dan kredibilitas menjadi faktor utama, penerapan prinsip GCG yang kuat sangat penting. Penelitian oleh Pratama & Dewi (2022) menunjukkan bahwa bank yang menerapkan GCG dengan baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan lebih efisien. Hal ini juga tercermin dalam laporan tahunan bank-bank besar di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap prinsip GCG berhubungan positif dengan pengelolaan risiko yang lebih baik dan peningkatan *Return on Asset (ROA)* (Prakarsa, 2020). Selain itu, dalam konteks regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong bank untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, terutama setelah adanya reformasi peraturan mengenai penerapan GCG pada 2019. Menurut laporan OJK 2023, meskipun banyak bank telah menerapkan mekanisme GCG dengan standar yang lebih tinggi, masih ada tantangan dalam mengukur dampaknya terhadap kinerja finansial, terutama dalam hal ROA. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG meskipun penting, tetap memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk memahami hubungan langsungnya dengan kinerja keuangan perbankan. Dengan demikian, GCG bukan hanya menjadi alat untuk memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan sektor perbankan yang sehat. Namun, masih banyak pertanyaan yang perlu dijawab terkait bagaimana mekanisme GCG dapat berpengaruh langsung terhadap *Return on Asset (ROA)* dan kinerja emiten, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

RESEARCH ARTICLE

Meskipun sejumlah penelitian telah mengungkapkan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama di sektor perbankan, hasil penelitian tersebut seringkali memberikan temuan yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Rudi (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara mekanisme GCG dan kinerja finansial, seperti ROA, namun penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sutrisno & Wulandari (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, dengan temuan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Perbedaan hasil ini menggambarkan adanya gap dalam pemahaman tentang sejauh mana mekanisme GCG dapat berdampak langsung pada kinerja finansial, khususnya dalam hal ROA. Selain itu, fenomena yang terjadi di sektor perbankan Indonesia juga menambah kompleksitas permasalahan ini. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun bank-bank di Indonesia semakin mematuhi standar GCG, terdapat ketidaksesuaian antara kepatuhan terhadap GCG dan peningkatan kinerja finansial, termasuk ROA. Berdasarkan laporan tahunan beberapa bank terbesar pada 2023, meskipun mereka memiliki skor GCG yang tinggi, beberapa bank tersebut mengalami stagnasi dalam peningkatan ROA yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun GCG diterapkan dengan baik, faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, struktur modal, dan pengelolaan risiko turut mempengaruhi kinerja keuangan bank (Firdaus, 2025). Dengan fenomena ini, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara GCG dan ROA, serta untuk memahami faktor-faktor eksternal yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada dengan menganalisis hubungan antara mekanisme GCG dengan ROA pada sektor perbankan Indonesia selama periode 2023–2024. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap *Return on Asset* (ROA) dan Kinerja Emiten Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. Fokus penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi sejauh mana berbagai mekanisme GCG, seperti efektivitas dewan komisaris, proporsi komisaris independen, aktivitas komite audit, dan kepemilikan institusional, dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, khususnya dalam hal ROA.

2. Tinjauan Pustaka

Good Corporate Governance (GCG) merujuk pada seperangkat prinsip dan prosedur yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dewan komisaris, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk memastikan pengelolaan perusahaan yang transparan dan akuntabel. Rahmawati & Pratama (2021) menjelaskan bahwa mekanisme GCG mencakup struktur organisasi, tanggung jawab dewan komisaris, manajemen, dan hubungan dengan pemegang saham. Dalam sektor perbankan, penerapan GCG memiliki signifikansi yang besar karena industri ini rentan terhadap risiko dan memegang peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. GCG diyakini dapat meningkatkan efisiensi, mempermudah akses terhadap modal, dan mencegah terjadinya kegagalan perusahaan. Di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menggariskan prinsip-prinsip GCG, termasuk transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pengelolaan perusahaan, sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 40 Tahun 2007. Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, karena mereka tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham pengendali maupun manajemen. Penelitian Dewi & Cahyati (2022) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *Return on Asset* (ROA) bank, karena dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan manajerial merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Wulandari & Siregar (2020) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien, karena mereka memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan, termasuk peningkatan ROA. Sementara itu, kepemilikan institusional yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan reksa dana, memiliki kepentingan jangka panjang dan dapat memberikan tekanan lebih besar pada

RESEARCH ARTICLE

manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam mengawasi pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi. Hapsari & Gunawan (2021) menyatakan bahwa komite audit yang aktif dan memiliki anggota kompeten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan akuntabilitas. Selain itu, jumlah anggota dan frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Frekuensi rapat dewan komisaris mencerminkan tingkat aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan. Semakin sering rapat dewan dilaksanakan, semakin intensif pengawasan dan evaluasi terhadap keputusan strategis yang diambil, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Frekuensi rapat yang tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan yang penting. *Return on Asset* (ROA) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Menurut Ramadhan & Kurniawati (2023), ROA sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip GCG, khususnya dalam pengelolaan risiko dan tata kelola operasional yang baik. Praktik tata kelola yang efektif dipercaya akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, yang berimbas pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Kinerja emiten diukur dari kemampuan perusahaan yang tercatat di bursa saham untuk menghasilkan hasil optimal baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan. Kinerja emiten sektor perbankan tidak hanya dilihat dari ROA, tetapi juga dari pertumbuhan laba, efisiensi operasional, serta kepatuhan terhadap regulasi. Penelitian oleh Santoso & Hidayat (2021) menunjukkan bahwa mekanisme GCG secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja emiten bank dalam jangka pendek dan panjang. Beberapa penelitian terdahulu mendukung temuan tentang pengaruh positif mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan dan ROA. Fitriana & Ismiyanti (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen dan frekuensi rapat dewan berpengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Haniffa & Hudaib (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi perbankan. Yuliana & Trisnawati (2020) menyatakan bahwa komite audit yang aktif dan independen berperan besar dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan profitabilitas bank.

3. Metode Penelitian

Menurut pendapat Bambang Waluyo, penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologi, sistematis, dan konsisten. Penelitian merupakan suatu proses investigasi atau pencarian sistematis yang bertujuan untuk menemukan kebenaran serta membuktikan adanya suatu fenomena (Sakyi, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023–2024. Sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan aktif terdaftar di BEI, memiliki laporan tahunan yang lengkap, dan menyajikan data GCG secara terbuka. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam hal ini, variabel yang dianalisis adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (termasuk komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, frekuensi rapat GCG dan kepemilikan manajerial) yang diuji pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja finansial bank. Pendekatan asosiatif bertujuan untuk menggali apakah ada korelasi atau pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dalam melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Multikolienaritas (VIF dan Tolerance), Heteroskedastisitas (Uji Glejser/Scatterplot), Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji T) dan Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang menggambarkan data terkait nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari variable yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std.Deviasi	Minimum	Maksimum
Komisaris Independen (%)	20	42.05	3.50	37.00	49.00
Jumlah Rapat Dewan	20	8.85	1.90	6.00	12.00
Kepemilikan Manajerial (%)	20	3.70	1.69	1.00	6.00
Komite Audit (1=Ya, 0=Tidak)	20	0.80	0.41	0.00	1.00
Kepemilikan Institusional (%)	20	57.60	13.53	34.00	77.00
ROA (%)	20	1.99	0.59	1.21	2.98

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa:

- 1) Komisaris Independen pada 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 42,05%, dengan standar deviasi sebesar 3,50%. Nilai minimum proporsi komisaris independen tercatat sebesar 37%, sedangkan nilai maksimum mencapai 49%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan perbankan di Indonesia telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mewajibkan minimal 30% dari total dewan komisaris harus merupakan komisaris independen. Rata-rata yang cukup tinggi ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan telah berupaya menjaga praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dengan menghadirkan komisaris yang independen dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen. Penyebaran data yang relatif rendah (standar deviasi hanya 3,5%) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar perusahaan terkait proporsi komisaris independen, yang mengindikasikan praktik yang cukup seragam di sektor perbankan terkait pemenuhan aspek independensi dalam pengawasan dewan.
- 2) Jumlah rapat dewan menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Jumlah rapat dewan komisaris tertinggi tercatat sebanyak 12 kali per tahun, yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan seperti BNGA, BBKA, dan BMRI. Di sisi lain, beberapa perusahaan lainnya hanya melaksanakan rapat dewan komisaris sebanyak 6 kali per tahun, termasuk BTPN, BRIS, dan PNB. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan memenuhi ketentuan OJK yang mengharuskan minimal 6 kali rapat dalam setahun, ada perusahaan yang mengadakan lebih banyak rapat untuk memperkuat fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis. Frekuensi rapat yang lebih tinggi biasanya mencerminkan upaya yang lebih besar dari perusahaan dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja manajemen. Dengan adanya rapat yang lebih sering, dewan komisaris dapat lebih aktif dalam mendalami laporan keuangan, mengidentifikasi risiko, serta memberikan arahan yang jelas kepada manajemen. Meskipun demikian, efektivitas rapat dewan komisaris tidak hanya tergantung pada jumlahnya, tetapi juga pada kualitas diskusi yang terjadi serta tingkat partisipasi anggota dewan dalam rapat. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar perusahaan dalam sampel ini sudah memenuhi atau bahkan melampaui ketentuan rapat yang ditetapkan oleh OJK, kualitas rapat tetap menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi *Good Corporate Governance* yang efektif.
- 3) Kepemilikan manajerial pada 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata sebesar 3,70%, dengan nilai minimum sebesar 1% dan maksimum sebesar 6%. Standar deviasi dari variabel ini sebesar 1,69, yang mengindikasikan adanya perbedaan moderat antar perusahaan terkait porsi saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen, seperti direksi atau eksekutif, yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. Persentase

RESEARCH ARTICLE

kepemilikan yang relatif rendah ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan di Indonesia masih mengandalkan kepemilikan dari pihak eksternal, termasuk investor institusi dan publik. Namun demikian, keberadaan kepemilikan manajerial meskipun kecil, tetap dianggap penting karena dapat menciptakan *alignment of interest*, yaitu keselarasan antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Dari segi tata kelola, kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu mekanisme internal yang dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan. Ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan, mereka cenderung akan bertindak lebih hati-hati dan fokus pada peningkatan nilai perusahaan, karena mereka juga akan terdampak langsung oleh hasil keputusan yang diambil. Oleh karena itu, meskipun proporsinya masih terbatas, kehadiran kepemilikan manajerial ini tetap menjadi faktor penting dalam mendukung praktik *Good Corporate Governance* di sektor perbankan.

- 4) Variabel komite audit diukur secara kategorik dengan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit, dan 0 untuk yang tidak memiliki. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel, nilai rata-rata komite audit adalah 0,80, dengan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, serta standar deviasi sebesar 0,41. Artinya, sekitar 80% dari perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki komite audit, sedangkan sisanya 20% tidak memiliki atau belum mencantumkan keberadaan komite audit secara eksplisit. Perusahaan Komite audit dengan nilai 1 salah satunya yaitu BBKA dan Perusahaan tanpa komite audit salah satunya yaitu BBSI. Keberadaan komite audit merupakan salah satu pilar penting dalam penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Komite ini berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal, serta menjaga independensi auditor eksternal. Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), setiap perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit yang bekerja di bawah Dewan Komisaris. Dengan mayoritas perusahaan dalam sampel telah memiliki komite audit, hal ini menunjukkan adanya kesadaran tinggi di kalangan emiten sektor perbankan terhadap pentingnya pengawasan internal yang efektif. Namun, keberadaan komite audit saja tidak cukup, efektivitas kinerjanya juga sangat bergantung pada keahlian, independensi, serta frekuensi rapat yang dilakukan oleh anggota komite tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian lebih lanjut, tidak hanya keberadaan komite audit yang perlu dipertimbangkan, tetapi juga kualitas dan aktivitasnya dalam menjalankan fungsi pengawasan.
- 5) Variabel kepemilikan institusional menunjukkan rata-rata sebesar 57,60%, dengan nilai minimum sebesar 34% dan maksimum mencapai 77%. Standar deviasi sebesar 13,53 menandakan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, asuransi, dana pensiun, atau bank lain. Kepemilikan institusional memegang peranan penting dalam mekanisme pengawasan perusahaan. Institusi sebagai pemegang saham cenderung memiliki kapasitas dan kepentingan yang lebih kuat untuk melakukan kontrol terhadap kinerja dan kebijakan manajemen. Mereka umumnya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang keuangan perusahaan dan lebih aktif dalam menuntut transparansi serta akuntabilitas dari pihak manajemen. Tingginya rata-rata kepemilikan institusional pada sampel ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan memiliki struktur kepemilikan yang relatif kuat dari sisi institusi. Hal ini secara teoritis dapat memberikan dampak positif terhadap praktik *Good Corporate Governance* (GCG), karena adanya tekanan dari pemilik institusi dapat mendorong manajemen untuk lebih fokus pada kinerja jangka panjang dan efisiensi operasional perusahaan. Variasi yang cukup besar juga memberi peluang untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan seperti *Return on Asset* (ROA) dalam analisis regresi lanjutan.
- 6) Variabel *Return on Assets* (ROA) pada 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan rata-rata sebesar 1,99%. Nilai minimum ROA adalah 1,21%, sedangkan nilai maksimum mencapai 2,98%. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,59, yang menunjukkan variasi yang relatif sedang antar perusahaan. ROA adalah indikator penting dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks ini, dengan rata-rata ROA sebesar 1,99%, perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel memiliki kinerja

RESEARCH ARTICLE

yang relatif stabil, meskipun terdapat variasi yang signifikan, dengan beberapa perusahaan mencatatkan kinerja lebih tinggi dengan ROA mendekati 3%, sementara yang lain memiliki ROA yang lebih rendah, sekitar 1,2%. Nilai ROA yang cukup bervariasi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti struktur modal perusahaan, kebijakan manajemen, serta kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi sektor perbankan secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun rata-rata ROA relatif stabil, analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ini sangat penting untuk memahami perbedaan kinerja antar perusahaan dalam sampel. Hubungan antara ROA dan variabel-variabel seperti Komite Audit, frekuensi rapat dewan komisaris, atau kepemilikan institusional juga perlu dianalisis lebih lanjut melalui uji korelasi atau regresi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

4.1.2 Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Return on Assets (ROA) pada 20 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023–2024. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (Kli), Komite Audit (KA) dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FR). Berikut adalah hasil regresi linear berganda yang diperoleh melalui pengolahan data:

$$Y = 0,412 + 0,078 (KM) + 0,019 (KI) + 0,684 (KLi) + 0,031(KA) + 0,033 (FR)$$

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (β)	Sig. (p-value)
Konstanta (α)	0,412	0,032
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,078	0,045
Kepemilikan Institusional (KI)	0,019	0,089
Komisaris Independen (Kli)	0,684	0,007
Komite Audit (KA)	0,031	0,037
Frekuensi Rapat (FR)	0,033	0,021

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa:

- 1) Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi kepedulian mereka terhadap kinerja perusahaan, karena mereka memiliki insentif langsung terhadap hasil usaha perusahaan.
- 2) Kepemilikan Institusional (KI) juga memiliki arah hubungan positif terhadap ROA, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa meskipun peran investor institusi penting dalam memberikan pengawasan, dalam sampel ini pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak cukup kuat.
- 3) Komisaris Independen (Kli) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Ini menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.
- 4) Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,031 dengan nilai signifikansi 0,037 (lebih kecil dari 0,05). Ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Artinya, semakin baik kinerja dan fungsi Komite Audit, maka semakin tinggi profitabilitas bank. Komite Audit yang efektif dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan meminimalisir kesalahan atau kecurangan, yang berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.
- 5) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FR) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering rapat dilakukan, maka semakin intensif pengawasan yang

RESEARCH ARTICLE

diberikan oleh dewan komisaris, sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada profitabilitas.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Statistik	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	0,560
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa:

- 1) Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi kepedulian mereka terhadap kinerja perusahaan, karena mereka memiliki insentif langsung terhadap hasil usaha perusahaan.
- 2) Kepemilikan Institusional (KI) juga memiliki arah hubungan positif terhadap ROA, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa meskipun peran investor institusi penting dalam memberikan pengawasan, dalam sampel ini pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak cukup kuat.
- 3) Komisaris Independen (Kli) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Ini menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.
- 4) Komite Audit dalam model tidak menyebabkan penyimpangan terhadap asumsi normalitas, menandakan bahwa hubungan KA dengan ROA tidak menciptakan anomali data.
- 5) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FR) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering rapat dilakukan, maka semakin intensif pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris, sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada profitabilitas.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

2) Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

RESEARCH ARTICLE

Tabel 4. Uji Multikolinearitas (Tolerance dan VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,725	0,725
Kepemilikan Institusional (KI)	0,671	1,491
Komisaris Independen (Kli)	0,743	1,346
Komite Audit (KA)	0,767	1,303
Frekuensi Rapat (FR)	0,789	1,267

Berdasarkan hasil di atas, seluruh nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa:

- 1) Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi kepedulian mereka terhadap kinerja perusahaan, karena mereka memiliki insentif langsung terhadap hasil usaha perusahaan.
- 2) Kepemilikan Institusional (KI) juga memiliki arah hubungan positif terhadap ROA, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa meskipun peran investor institusi penting dalam memberikan pengawasan, dalam sampel ini pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak cukup kuat.
- 3) Komisaris Independen (Kli) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Ini menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.
- 4) Komite Audit memiliki nilai Tolerance sebesar 0,767 dan VIF sebesar 1,303. Karena nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas antara Komite Audit dengan variabel independen lain. Ini berarti variabel KA berdiri sebagai faktor yang independen dan memberikan kontribusi unik terhadap model tanpa saling memengaruhi secara berlebihan dengan variabel lain seperti KM, KI, Kli, dan FR.
- 5) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FR) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering rapat dilakukan, maka semakin intensif pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris, sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada profitabilitas.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Uji ini dilakukan menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen terhadap residual absolut.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas (Glejser Test)

Variabel	Sig. (p-value)
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,443
Kepemilikan Institusional (KI)	0,529
Komisaris Independen (Kli)	0,392
Komite Audit (KA)	0,475
Frekuensi Rapat (FR)	0,481

RESEARCH ARTICLE

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, dan model telah memenuhi salah satu syarat asumsi klasik regresi. Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa:

- 1) Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi kepedulian mereka terhadap kinerja perusahaan, karena mereka memiliki insentif langsung terhadap hasil usaha perusahaan.
- 2) Kepemilikan Institusional (KI) juga memiliki arah hubungan positif terhadap ROA, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa meskipun peran investor institusi penting dalam memberikan pengawasan, dalam sampel ini pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak cukup kuat.
- 3) Komisaris Independen (Kli) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Ini menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.
- 4) Komite Audit (KA) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang kuat dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi dan mencegah praktik akuntansi yang tidak sehat, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit berperan dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
- 5) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FR) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering rapat dilakukan, maka semakin intensif pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris, sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada profitabilitas.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

4.1.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau Uji F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen dalam model regresi linear berganda secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Return on Assets (ROA). Uji ini dilakukan melalui output SPSS dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA.

Tabel 6. Hasil Uji F (ANOVA - Output SPSS)

Sumber Variasi	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5	0,731	11,842	0,000
Residual	14	0,062		
Total	19			

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 11,842 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (Kli), Komite Audit (KA), dan Frekuensi Rapat (FR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara keseluruhan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

RESEARCH ARTICLE

4.1.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (ROA). Pengujian dilakukan melalui output SPSS pada tabel coefficients dengan memperhatikan nilai signifikansi masing-masing variabel.

Tabel 7. Hasil Uji t (Output SPSS - Coefficients)

Variabel	Koefisien (β)	t hitung	Sig. (p-value)
(Konstanta)	0,398	2,317	0,034
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,072	2,233	0,041
Kepemilikan Institusional (KI)	0,017	1,848	0,082
Komisaris Independen (Kli)	0,645	3,029	0,009
Komite Audit (KA)	0,031	2,315	0,037
Frekuensi Rapat (FR)	0,028	2,483	0,026

Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Sig. = 0,041 < 0,05). Variabel Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA (Sig. = 0,082 > 0,05). Variabel Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Sig. = 0,009 < 0,05). Variabel Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Sig. = 0,037 < 0,05). Variabel Frekuensi Rapat juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Sig. = 0,026 < 0,05). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya melalui peningkatan *Return on Assets* (ROA). Keberadaan Komite Audit yang signifikan juga memperkuat peran penting pengawasan internal dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

4.1.6 Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen (ROA) yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model regresi. Nilai ini ditunjukkan oleh R Square dalam output SPSS.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (Model Summary - Output SPSS)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,888	0,788	0,729	0,24987

Berdasarkan output SPSS, diperoleh nilai R Square sebesar 0,788 yang berarti bahwa 78,8% variasi perubahan ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat. Sementara sisanya sebesar 21,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,729 menunjukkan bahwa setelah dikoreksi terhadap jumlah variabel dan jumlah sampel, model tetap memiliki daya jelaskan yang kuat, yaitu sebesar 72,9%. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan prediktif yang baik dan relevan dalam menjelaskan pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023–2024. Secara parsial, variabel Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan mekanisme

RESEARCH ARTICLE

pengawasan dan pengelolaan perusahaan oleh manajemen dan dewan pengawas, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang tercermin melalui peningkatan ROA. Sementara itu, Kepemilikan Institusional menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan institusi dalam kepemilikan saham tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan dalam konteks penelitian ini. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 78,8%, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variasi ROA dapat dijelaskan oleh model yang terdiri dari lima variabel GCG, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2023–2024. Secara simultan, kelima indikator GCG tersebut mampu menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dengan kontribusi sebesar 78,8%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan, mengurangi risiko penyimpangan, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas manajemen. Secara parsial, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang dalam hal ini diukur melalui *Return on Asset* (ROA). Ini mengindikasikan bahwa struktur pengawasan internal dan keterlibatan manajerial yang kuat sangat berperan dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Sebaliknya, Kepemilikan Institusional belum menunjukkan pengaruh signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh variasi peran dan kepentingan pemegang saham institusi di masing-masing bank. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip GCG yang efektif terbukti menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kinerja keuangan perusahaan perbankan, dan menjadi dasar penting dalam menciptakan tata kelola yang sehat dan berkelanjutan di sektor keuangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2023–2024. Secara simultan, kelima indikator GCG tersebut mampu menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dengan kontribusi sebesar 78,8%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan, mengurangi risiko penyimpangan, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas manajemen. Secara parsial, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang dalam hal ini diukur melalui *Return on Asset* (ROA). Ini mengindikasikan bahwa struktur pengawasan internal dan keterlibatan manajerial yang kuat sangat berperan dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Sebaliknya, Kepemilikan Institusional belum menunjukkan pengaruh signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh variasi peran dan kepentingan pemegang saham institusi di masing-masing bank. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip GCG yang efektif terbukti menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kinerja keuangan perusahaan perbankan, dan menjadi dasar penting dalam menciptakan tata kelola yang sehat dan berkelanjutan di sektor keuangan.

6. Referensi

- Alfarano, S., & Blanco-Arroyo, O. (2022). Banking Sector Concentration, Credit Supply Shocks and Aggregate Fluctuations.
- Fanta, A. B., Kemal, K. S., & Waka, Y. K. (2013). Corporate governance and impact on bank performance. *Journal of Finance and Accounting*, 1(1), 19-26.
- Firdaus, A., Mariana, M., Diana, D., Alfianti, J., Saputra, R., & Aztari, A. M. (2025). Pengaruh GCG dan CSR dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2672>.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2006). Corporate governance structure and performance of Malaysian listed companies. *Journal of business finance & accounting*, 33(7-8), 1034-1062. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00594.x>.
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of indonesian's banking industry: the role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22-26.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh komisaris, Komite audit, struktur kepemilikan, size, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Irsyad, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 16-26. <https://doi.org/10.34005/akrual.v4i2.2444>.
- Jumaa, M. A. M. S. (2020). The effect of corporate governance on bank performance evidence from UAE. *International Journal of Corporate Finance and Accounting (IJCFA)*, 7(1), 16-38.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Prakarsa, R. B., Yadiati, W., & Suciati, N. H. (2020). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital terhadap Value of Firm di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 9(2), 137-152. <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i2.530>.
- Purwanto, P., Bustaram, I., Subhan, S., & Risal, Z. (2020). the Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance in Conventional and Islamic Banks: an Empirical Studies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(3), 1.
- Putra, A. (2021). Dynamic Behavior in Indonesian Banking Liquidity Management. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 1(01), 86-102.
- Rahmawati, A., & Pratama, I. G. (2021). Penerapan *Good Corporate Governance* dalam sektor perbankan: Studi empiris pada bank umum. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 7(1), 1-14.

RESEARCH ARTICLE

- Ritonga, T. (2024). *Analisis faktor dominan yang memengaruhi Return On Asset (ROA) pada bank umum syariah* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Sakyi, K. A., Musona, D., & Mweshi, G. K. (2020). Research methods and methodology.
- Sembiring, Y. C. B., & Saragih, A. E. (2019). Pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 229-242. <https://doi.org/10.54367/jrak.v5i2.535>.
- Sharma, M., & Choubey, A. (2022). Green banking initiatives: a qualitative study on Indian banking sector. *Environment, Development and Sustainability*, 24(1), 293-319.
- Situmorang, P. L., & Siahaan, R. L. M. (2024). Analisis Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 245-255.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati, W. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis peran sistem pengendalian internal dan good corporate governance dalam upaya pencegahan fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331-340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>.
- Wowor, M. G., Tinangon, E. N., & Karwur, G. (2025). ANALISIS PERAN PENGAWASAN BANK INDONESIA UNTUK MENJAGA STABILITAS SISTEM KEUANGAN. *Lex Administratum*, 13(1).